

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGETAHUAN SOSIAL
TENTANG PERANG DUNIA II DENGAN PENERAPAN MODEL
THINK-PAIR-SHARE
SISWA KELAS IX B SMP NEGERI 3 KECAMATAN SLAHUNG
KABUPATEN PONOROGO**

Sri Muryani

SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 40 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui metode *Think-Pair-Share* Siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Peranan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan kemampuan mendiskripsikan Perang Dunia II ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : pada siklus I 74,28; siklus II 78, 57, dan siklus III 82,38. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu siklus I hanya 66,67%, siklus II meningkat menjadi 85,71%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 95,24%.

Kata Kunci : pemahaman konsep perang dunia II. model *Think-Pair-Share*

PENDAHULUAN: Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di kelas IX B, karena dekat sekali hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan seperti sekarang ini hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS harus sudah melekat pada kehidupan siswa sejak dini. Meskipun pemahaman konsep tentang mendiskripsikan Perang Dunia II yang dikenal siswa sangat sederhana sekali. Ironisnya mata pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang sepele sehingga anak merasa tidak perlu terlalu mendalami karena merasa bahwa Sekolah Menengah Pertama yang diperlukan adalah pengetahuan di bidang sains saja. Apalagi jika kondisi ini didukung adanya penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat yang mengakibatkan iklim pembelajaran tidak kondusif dan siswa semakin malas mengikuti pelajaran.

Matapelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SMP Negeri 3

Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo khususnya Kelas IX B yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar mendeskripsikan Perang Dunia II, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan.

Seharusnya siswa Kelas IX B pada Semester I telah memahami materi ajar Memahami informasi dari teks cerita wayang melalui kegiatan membaca intensif. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 45,83% atau 11 siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi ajar mendeskripsikan Perang Dunia II . Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,00 dan 47,62% atau 10 siswa

memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Atas dasar data hasil observasi bahwa siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran IPS, karena mungkin menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan.

Sehubungan materi ajar Kelas IX B sebagai kelanjutan dari materi pada kompetensi dasar lainnya, maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model *Think-Pair-Share*.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini model *Think-Pair-Share* diharapkan iklim pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga kemampuan dalam mempelajari materi ajar mendeskripsikan Perang Dunia II dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75, jumlah siswa yang dinyatakan memiliki nilai di atas rata-rata kelas minimal 75%. Dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat minimal menjadi 75% atau di atasnya.

Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan istilah lain dari prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman konsep Memahami informasi dari teks cerita wayang melalui kegiatan membaca intensif bisa diartikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh tema, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:700).

Seseorang dikatakan berprestasi, jika dapat mencapai hasil yang maksimal dari yang pernah dilakukan. Sebab faktor pertumbuhan dan kesempatan bagi masing- masing orang itu tidak sama. Maka perolehan yang dicapai pun juga tidak sama pula. Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah maka pemahaman konsep merupakan kecakapan maksimal sebagai hasil kegiatan belajar.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, nilai dan sikap.

Adapun pemahaman konsep mendeskripsikan Perang Dunia II adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang sesuatu tujuan, karena suatu usaha telah dilakukan seseorang. Dalam belajar IPS, pemahaman konsep menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa karena usaha belajar telah dilakukan (Mas'ud Khasan, 1985:297).

Pengertian Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Strategi *Think-Pair-Share* berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Dengan demikian Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu bentuk model pembelajaran diskusi yang mempunyai sintak guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

Langkah-langkah *Think-Pair-Share*

Langkah 1 : Berpikir . Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : Berpasangan. Selanjutnya guru

meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih 4 atau 5 menit untuk berpasangan

Langkah 3 : Berbagi. Pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arend dalam Trianto, 2007:133).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yang terletak di Jalan Beji Agung, Desa Duri, Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas IX B pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 sejumlah 21 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan

perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data tentang pemahaman konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa pada materi ajar mendiskripsikan Perang Dunia II, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar IPS khususnya pada kompetensi dasar mendiskripsikan Perang Dunia II, untuk dibandingkan dengan tema yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat pemahaman konsep mendiskripsikan Perang Dunia II dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,00 dan 47,72% atau 10 siswa dari jumlah siswa sebanyak 21 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rancangan tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, pemberian persoalan kepada siswa; siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, presentasi kelompok, kuis individual, pembuatan skor perkembangan tiap siswa. Umumkan hasil kuis, pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan kejelasan terhadap aturan *Think-Pair-Share*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun hasil tes Bahasa Jawa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa pada Siklus I

Jumlah	1560	T = 14 siswa
Rerata	74,28	66,67%
Nilai Tertinggi	90	TT = 7 siswa
Nilai Terendah	60	33,33%

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	1	4,76
2.	80-89	Baik	7	33,33
3.	70-79	Cukup	10	47,62

4.	20-69	Kurang	3	14,29
		Jumlah	21	100

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 7 siswa dengan persentase 33,33%, kategori cukup dicapai oleh 10 siswa dengan persentase 47,62%, sedangkan 3 siswa atau 14,29% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam siklus I didapatkan 38,09% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75,00%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas IX B pada siklus I ini masih dalam kategori kurang.

Dalam tahapan ini motivasi belajar siswa cukup baik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah cukup, hal ini mengindikasikan ada peningkatan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai indikator yang diprasyarkan sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus II mengadakan perbaikan-perbaikan pada sistem pembelajarannya.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model *Think-Pair-Share* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan Penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, pemberian persoalan kepada siswa; Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, Presentasi kelompok, Kuis individual, Pembuatan skor perkembangan tiap siswa, Umumkan hasil kuis; Pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan

peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar IPS, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya mengajar sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Seperti pada siklus sebelumnya guru memberikan pelayanan secara terbuka kepada siswa, dan selalu memotivasi siswa untuk gemar belajar IPS. Guru selalu memberi penghargaan kepada siswa setiap siswa mengalami kemajuan belajar.

Pada kesempatan ini disajikan hasil pada Siklus II, hasilnya seperti terurai pada tabel 3, berikut ini:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa pada Siklus II

Jumlah	1650	T = 18 siswa
Rerata	78,57	85,71%
Nilai Tertinggi	90	TT = 3 siswa
Nilai Terendah	70	14,29%

Sumber : Data Primer

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	3	14,29
2.	80-89	Baik	9	42,86
3.	70-79	Cukup	9	42,86
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer diolah

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada 3 siswa yang mencapai kategori nilai amat baik dengan persentase 14,29%. Kategori baik dicapai oleh

9 siswa dengan persentase 42,86%, kategori cukup dicapai oleh 9 siswa dengan persentase 42,86%, dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam siklus II didapatkan 57,15% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75,00%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas IX B pada siklus II ini masih kategori cukup.

Dengan adanya kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya antara siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 8 siswa dengan persentase 38,09%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 12 siswa dengan persentase 57,14%, kenaikannya adalah 19,05%. Nilai dengan kategori baik belum memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu 75%, maka harus ada perbaikan pada siklus III.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan materi berikutnya dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap mata pelajaran IPS sehingga hasil yang diperoleh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas.

Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Adapun penelitian pada Siklus III dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Tes Siswa pada Siklus III

Jumlah	1.730	T = 20 siswa
Rerata	82,38	95,24%
Nilai Tertinggi	100	TT = 1 siswa
Nilai Terendah	70	4,76%

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus III

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	7	33,33
2.	80-89	Baik	9	42,86
3.	70-79	Cukup	5	23,81
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	21	100

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan siswa yang mencapai kategori nilai amat baik yaitu 7 siswa atau 33,33%. Kategori baik dicapai oleh 9 siswa dengan persentase 42,86%, kategori cukup dicapai oleh 5 siswa dengan persentase 23,81%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam siklus III didapatkan 76,19% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa kelas IX B pada siklus III ini sudah memenuhi target yang

diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 8 siswa dengan persentase 38,09%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 12 siswa dengan persentase 57,14%, sedangkan pada siklus III nilai dengan kategori baik ada 16 siswa atau 76,19%, dan sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75%, maka siklus dihentikan.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep mendiskripsikan Perang Dunia II salah satu diantaranya adalah model *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pemahaman konsep mendiskripsikan Perang Dunia II pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar mendiskripsikan Perang Dunia II. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar IPS yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian pembelajaran IPS.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman konsep mendiskripsikan Perang Dunia II pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar IPS, meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Think-Pair-Share*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar IPS. Peningkatan pemahaman konsep mendiskripsikan Perang Dunia II pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa *Think-Pair-Share* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS khususnya materi ajar mendeskripsikan Perang Dunia II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut “Peningkatan hasil belajar mendeskripsikan Perang Dunia II pada mata pelajaran IPS dengan Penerapan Model *Think-Pair-Share* Siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan *Think-Pair-Share* membuktikan bahwa pemahaman konsep mendeskripsikan Perang Dunia II pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal

terbukti berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian.

Saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan model *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran khususnya secara bervariasi dan berusaha mengembangkan sendiri media yang digunakan.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk memotivasi kepada guru lain untuk melakukan penelitian sejenis.

Peneliti Lanjutan : Bagi Para peneliti lanjutan agar mempelajari karakteristik *Think-Pair-Share* sehingga dapat menyesuaikan keluasaan, kedalaman materi, dan media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Noehi, Nasution. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Tema IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing